

Identifikasi Ruang Kawasan Kesultanan Ternate dan Tidore

Identification space of Kesultanan Ternate and Tidore

¹Novrianto L Muhammad, ²Ina Helena Agustina

^{1,2}Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: ¹novri221193@gmail.com, ²inahelena66@gmail.com

Abstract. Based on spatial policy set Ternate and Tidore Sultanate Region is a region defined as the area of Cultural Property. When referring to the writings of Thomas Suarez (1999) wrote that in the 14th century, kingdoms in Maluku were important in world trade, even mentioned as “the end of the earth”. The title reveals the importance of this kingdom, especially because the kingdom produced spices such as cloves and nutmeg, which are commodities of these spices became an important commodity in world trade at the time. Now the kingdom which still stand in the Maluku province only the Kingdom of Ternate and Kingdom of Tidore, past history that shows the importance of this kingdom surely still has to be explored because there are many knowledges that need to be stated primarily knowledge about spatial system. In UU No. 11 Year 2010 on cultural reserve Region reveal the importance of an area cagarbudaya primarily from the ideological and academical aspects, thus the purpose of this study was to identify the differences and similarities spatial system Region Sultanate of Ternate and Tidore. The method used from this study is using qualitative approach through the techniques of hermeneutics. From the results of this study showed similarities and differences in spatial systems in both the Sultanate, particularly when linked from the core space and outer space as well as a sacred space and the profane.

Keywords: Identification, Space of Sultanate

Abstrak. Berdasarkan kebijakan tata ruang menetapkan Kawasan Kesultanan Ternate dan Tidore merupakan Kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan Cagar Budaya. Jika merujuk pada tulisan Thomas Suarez (1999) menuliskan bahwa pada abad ke 14 kerajaan-kerajaan di Maluku merupakan kerajaan penting dalam perdagangan dunia, bahkan disebutkan sebagai *the end of the earth*. Sebutan tersebut mengungkapkan pentingnya kerajaan ini, terutama karena merupakan kerajaan penghasil rempah-rempah seperti cengkih dan pala, yang mana komoditi rempah-rempah ini menjadi komoditi penting dalam perdagangan dunia pada saat itu. Kini kerajaan yang masih berdiri di provinsi Maluku hanya Kerajaan Ternate dan Kerajaan Tidore, sejarah masa lalu yang menunjukkan pentingnya kerajaan ini tentunya masih harus digali karena masih banyaknya pengetahuan yang perlu diungkapkan terutama pengetahuan mengenai sistem keruangan. Dalam UU no 11 Tahun 2010 tentang Kawasan Cagar budaya mengungkapkan pentingnya suatu kawasan cagarbudaya terutama dari aspek ideologis dan akademis maka tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan sistem keruangan Kawasan Kesultanan Ternate dan Tidore. Metode pendekatan yang digunakan dari studi ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik hermeneutika. Dari hasil kajian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan sistem keruangan di kedua Kesultanan tersebut, terutama jika dikaitkan dari ruang inti dan ruang luarnya maupun ruang sakral dan profannya.

Kata Kunci : Identifikasi, Ruang Kesultanan.

A. Latar Belakang

Kesultanan Ternate dan Tidore merupakan satu keturunan kerajaan Moloku Kie Raha, Moloku Kie Raha memiliki empat Kesultanan yakni, Kesultanan Jailolo, Kesultanan Bacan, Kesultanan Tidore dan Kesultanan Ternate. Empat Kesultanan ini merupakan satu kesatuan karena masih memiliki satu moyang yaitu Jafar Sadik dan Nur sifah. Sebagai pembagian tugas masing-masing Kesultanan maka empat Kesultanan ini memiliki julukan tersendiri Kesultanan Jailolo yang menguasai Tepian Tanjung dengan Julukan Jikomakolano, Bacan dengan julukan Dehe Makolano, Tidore dengan julukan Kie Makolano sedangkan Ternate Alam Makolano.

Berdasarkan Undang-undang 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya ditetapkan bahwa negara memiliki tanggung jawab dalam pelestarian budaya bangsa. Lebih rinci lagi pada Peraturan Daerah Kota Ternate No 13 Tahun 2009 tentang Perlindungan

Hak-hak Adat dan Budaya Masyarakat Adat Kesultanan Ternate. Kesultanan Ternate merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang masih berdiri hingga saat ini. Perubahan zaman dan gaya hidup mengenal budaya luar yang lebih moderen dan lebih praktis membuat orang lupa terhadap tradisi dan budayanya termasuk kawasan tradisonal. Kawasan tradisonal yang ada di Indonesia saat ini lebih cenderung mengalami permasalahan perubahan dari segi sistem keruangan yang lebih moderen, dan mengaggap kawasan tradisonal sendiri sudah tertinggal, padahal kawasan tradisonal yang di miliki oleh berbagai Kesultanan sendiri merupakan karya yang memiliki nilai yang tinggi di zamanya.

Dari fenomena tersebut muncul pertanyaan bagaimanakah ruang Kedaton Kesultanan Ternate dan Tidore saat ini? Apa perbedaan dan persamaannya? . Mengingat tantangan globalisasi yang berpotensi mengancam kelestarian budaya dan identitas ruang lokal termasuk Kawasan Kesultanan Ternate maupun Tidore. Maka sangat penting untuk memahami sistem ruang yang ada di Kesultanan Ternate dan Tidore.

B. Tinjauan Pustaka

Kedaton

Istilah kadaton yang berasal dari kata *ke-datu-an*, kedaton memiliki arti tempat datu-datu atau ratu-ratu (raja-raja), dalam bahasa Indonesia disebut Istana, tetapi Istana bukan Kraton, karena istana hanya menunjukkan arti tempat tinggal raja sedangkan kraton memiliki arti yang lebih luas. Kraton memiliki arti sebuah istana yang mengandung arti keagamaan, filsafat dan kulturil (kebudayaan).

Kedaton Kesultanan Ternate dan Tidore

Kesultanan Ternate dan Tidore termasuk salah satu kota tertua di Indonesia, karena kota ini telah ada sebelum abad pertengahan dan menjadi pusat imperium Islam tersebar di timur Indonesia Al-Mullukiah dan berperan sebagai kota perdagangan dan pusat pemerintahan Kesultanan. Sebagai kota tua yang terletak didaerah pesisir disesuaikan dengan alasan geografis, strategi, ekonomi, dan keamanan. Ternate dan Tidore juga adalah kota pesisir pantai karena peran transportasi saat itulah adalah transportasi laut untuk kemudahan distribusi barang dan jasa memiliki Bandar atau tempat berlabuh kapal-kapal dagang dan lain-lain.

Teori Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1993), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan juga pada umumnya bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya yang terkadang juga bersifat mengikat secara hukum adat.

Ruang Profan dan Ruang Sakral

Dalam konsep kawasan Islam dianggap penting melihat setiap aktivitas manusia yang segala sesuatu sangat terkait dengan agama, bukan hanya ritual ibadah. Dalam konteks Islam, ada sedikit keinginan untuk menyediakan lingkungan setiap aktivitas manusia yang bersifat duniawi.

Ruang Kedaton Kesultanan

Kawasan Keraton pada masa lalu merupakan cikal bakal dari pembentukan

sebuah Kota. Bahkan pada masa lalu keraton memiliki posisi sentral Karena berperan sebagai tempat berlangsungnya suatu pemerintahan. Sedangkan dalam pandangan kosmologis merupakan pusat kekuatan gaib yang berpengaruh pada seluruh kehidupan masyarakat. Susunan keruangan Keraton mereplika susunan Gunung Mahameru, (Agustina et al, 2014; 2015). Akan tetapi saat ini ruang keraton merupakan ruang yang masih menyimpan tradisi leluhur yaitu tradisi-tradisi esoterik, terutama di Keraton Kasepuhan Cirebon yang masih intens melakukan tradisi esoterik tersebut (Agustina, et al, 2015). Dimana tradisi atau ritual yang bersifat esoterik ini masih memiliki daya tarik bagi komunitas tertentu yang meyakini kemanfaatan dari tradisi ini (Agustina ; et al,2014). Ruang-ruang keraton dapat dibedakan menjadi ruang inti dan ruang luar, dimana perbedaan ruang -ruang ini terlihat dalam pelaksanaan tradisi esotetik tersebut (Agustina, et al 2014; 2015) .

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesultanan Ternate

Ruang merupakan wadah penting dalam Kedaton Kesultanan Ternate. Ruang pada Kesultanan Ternate di bagi menjadi dua bagian yakni bagian inti pada Kedaton Kesultanan Ternate dan ruang luar Kedaton kesultanan Ternate yang memiliki masing-masing fungsi, nama dan makna.

Ruang Inti Kedaton Kesultanan Ternate; Kedaton, Sabua Lamo, Ake Santosa, Museum Muhammad Dzabir Syah dan Sunyie Ici. Sedangkan Ruang Luar Meliputi; Sigi Lamo, Ngaralamo, Jembatan Dodoku Ali, Sunyie Lamo.

Ruang Kesultanan Tidore

Kedaton Kie adalah tempat Kediaman Sultan Tidore yang terletak didesa Soasio, secara geografis kedaton ini berada di tengah antara gunung tidore dan laut. Ruang Kedaton Kie dibagi menjadi dua Ruang yakni Ruang Inti dan Ruang Luar. Ruang Inti meliputi; Kedaton Kie, Sunyige Salaka,dan Gerbang Utama Kedaton Kie. Ruang Luar; Sigi Kolano, Doro Kolano, Makam Sultan Nuku.

Identifikasi Ruang Profan dan Ruang Sakral

Dalam ruang Kedaton Kesultanan Ternate dan Tidore terbagi dalam dua ruang yaitu ruang profane dan Ruang Sakral. Yang dimaksudkan Ruang Profan adalah ruang dimana yang dapat diperuntukan untuk umum maupun dalam hal fungsi atau pemahaman, sedangkan Ruang Sakral adalah dimana ruang yang tidak diperuntukan untuk umum yang bersifat magis.

Tabel 1. Ruang Profan dan Ruang Sakral dalam Kedaton Kesultanan Ternate dan Tidore

No		Ruang Inti Kedaton Kesultanan		Ruang Luar Kedaton Kesultanan	
		Kedaton Ternate	Kedaton Kie	Kedaton Ternate	Kedaton Kie
1	Ruang Sakral	- Kamar Puji - Singgasana Sultan - Kamar Tidur	- Kamar Puji - Singgasana Sultan - Kamar	- Sigi Lamo - Jembatan Dodoku Ali - Makam Sultan	-Sigi Kolano -Doro Kolano

		Sultan - Sunyie Ichi - Ake Santosa	Tidur Sultan		
2	Ruang Profan	- Istana - Balakun - Foris Lamo - Sabua Lamo - Museum M. Dzabir	- Sonyige Salaka - Makam Sultan - Sabua Kolano - Foris Ichi	- Sunyie Lamo - Ngaralamo - Kedaton Ichi	-Makam Sultan Nuku -Museum Kolano Kie

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa Ruang Profan dan Ruang Sakral memiliki fungsi masing-masing dalam ruang Kedaton Kesultanan Ternate dan Tidore, Ruang Profan memiliki peran penting dalam arti terbuka untuk umum, sedangkan Ruang Sakral memiliki memiliki arti sendiri artinya Ruang Sakral ini diperuntukan untuk keperluan Sultan dan pengurusnya untuk upacara adat masing-masing kesultanan yakni Ternate maupun Tidore.

Identifikasi Ruang Inti dan Ruang Penyangga Kesultanan Ternate dan Tidore

Dalam temuan yang didapatkan hasil identifikasi kawasan Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore dari para narasumber diantaranya sejarah perkembangan ruang Kerajaan Moloku Kie Raha yang meliputi dua Kesultanan yakni Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore bertujuan untuk menentukan Zonasi cagar budaya Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore yang berpengaruh dari hasil eksplorasi dilapangan untuk menentukan zonasi di kawasan Kedaton Kesultanan Ternate dan Kedaton Kesultanan Tidore.

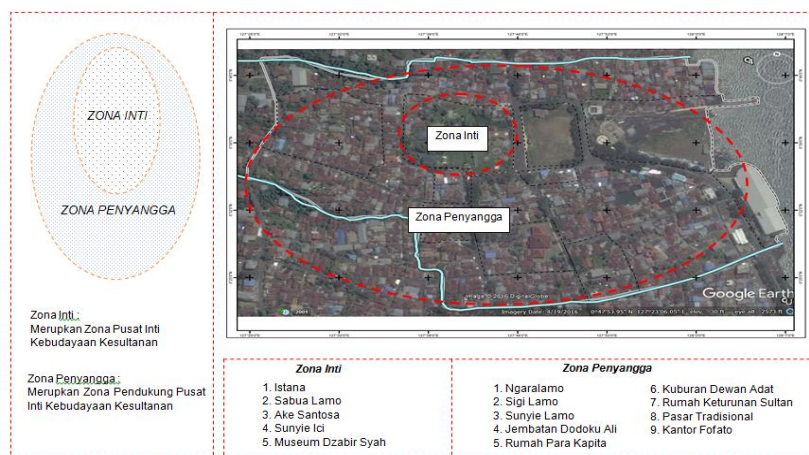
Berdasarkan hasil Identifikasi dana observasi dilapangan maka didapatkan uraian zona yang dibagi menjadi dua yaitu Zona Inti dan Zona Penyangga Kedaton Kesultanan Ternate.

- **Zona Inti**

Didalam zona inti ini harus tetap dijaga kelestariannya karenan memiliki nilai budaya yang sangat tinggi seperti, ritual khusus didalam kamar puji. Selain itu juga sterilisasi zona inti ini dari kegiatan manusia yaitu dengan memberikan batasan antara lokasi inti dengan aktivitas manusia.

- **Zona Penyangga**

Adapun kegiatan yang terdapat di Zona Penyangga adalah kegiatan yang dilakukan oleh komunitas para pemerhati Kesultanan sendiri untuk melestarikan Kawasan Cagar Budaya Kedaton Kesultanan Ternate agar kondisi lahan tidak terjadi alih fungsi lahan oleh kegiatan manusia.



Sumber : Hasil Analisis, 2017

Gambar 1. Zona Penyangga

Berdasarkan hasil Identifikasi dan observasi dilapangan maka didapatkan uraian zona yang dibagi menjadi dua yaitu Zona Inti dan Zona Penyangga Kedaton Kesultanan Tidore.

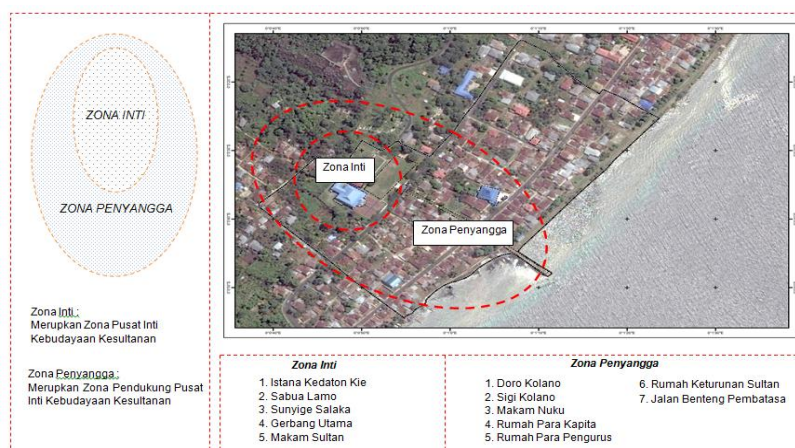
- **Zona Inti**

Zona inti merupakan kawasan utama Kedaton Kesultanan Tidore yang merupakan pusat dari sebuah Kesultanan. Pada kawasan Kedaton Kesultanan Tidore yang merupakan Zona Inti adalah Kawasan Istana Kedaton Kie Kesultanan Tidore yang dikelilingi oleh Beton yang sifatnya membatasi untuk umum.

- **Zona Penyangga**

Zona Penyangga merupakan area yang melindungi Zona Inti yang berkaitan dengan tindakan pelestarian dan aktivitas kegiatan masyarakat. Lokasi Zona Penyangga Kedaton Kesultanan Tidore terletak di depan Kedaton Kesultanan Ternate tempat rapat para dewan adat dan tempat tinggal para panglima perang atau kapita dan berbagai macam ruang yang terdapat di depan Kedaton Kesultanan Tidore seperti Ruang Sigi Kolano, Doro Kolano.

Adapun kegiatan yang terdapat di Zona Penyangga adalah kegiatan yang dilakukan oleh komunitas para pemerhati Kesultanan Tidore sendiri untuk melestarikan Kawasan Cagar Budaya Kedaton Kesultanan Ternate agar kondisi lahan tidak terjadi alih fungsi lahan oleh kegiatan manusia. Adapun kegiatan yang sering dilakukan adalah membuat sebuah pesta rakyat Kesultana Tidore dan membuat sebuah festival Budaya dengan menampilkan Budaya-budaya dari Kesultanan Tidore.



Sumber : Hasil Analisis, 2017

Gambar 2. Zona Penyangga

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Perubahan zaman dan gaya hidup mengenal budaya luar yang lebih moderen dan lebih praktis membuat orang lupa terhadap tradisi dan budayanya termasuk kawasan tradisional. Kawasan tradisional yang ada di Indonesia saat ini lebih cenderung mengalami permasalahan perubahan dari segi sistem keruangan yang lebih moderen, dan mengaggap kawasan tradisional sendiri sudah tertinggal, padahal kawasan tradisional yang di miliki oleh berbagai Kesultanan sendiri merupakan karya yang memiliki nilai yang tinggi dizamanya.

Kesultanan Ternate dan Tidore merupakan salah satu kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan Cagar Budaya Menurut UU No 11 Tahun 2010 yang harus dilindungi dan dilestarikan. Ruang Kedaton Kesultanan Ternate dan Tidore merupakan warisan budaya yang masih berdiri hingga saat ini.

Kedaton Kesultanan Ternate dan Tidore memiliki berbagai ruang yang terbagi menjadi 2 yakni; ruang inti dan ruang luar masing-masing Kedaton Kesultanan dan juga terdapat ruang profane dan ruang sakral dimana ruang profan adalah ruang dimana yang bisa dikunjungi secara umum dan ruang sakral tidak diperuntukan untuk umum.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan ruang antara Kedaton Kesultanan Ternate dan Tidore. Persamaan ruang sakral adalah masing-masing Kedaton mempunyai kamar puji yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan Mahkota Kesultanan, Singgasana Sultan dan Kamar tidur Sultan. Sedangkan untuk perbedaan terhadap ruang sakral yakni; sonyige salaka yang tidak di peruntukan untuk umum sedangkan sunyie Ichi kesultanan ternate dipakai untuk umum dan berada pada ruang luar Kedaton.

Ruang profan, ruang profan ini adalah ruang yang diperuntukan untuk umum, Untuk Kedaton Kesultanan Ternate ada beberapa ruang profan yakni ruang Sunyie Lamo, Ngaralamo, Dodoku Ali dan Kedaton ichi sedangkan untuk Kedaton Kesultanan Tidore cuman terdapat makam Sultan Nuku

Saran

Saran terkait hasil studi ditujukan kepada berbagai pihak antara lain pada pihak pemerintah, pengembang, masyarakat, dan para akademisi terkait dengan hasil

penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang berkaitan dengan Ruang Kedaton Kesultanan Ternate dan Tidore
2. Pemerintah Kota Ternate dan Tidore harus lebih memperhatikan perkembangan kawasan Cagar Budaya terutama kawasan Cagar Budaya Kedaton Kesultanan Ternate dan Tidore dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya pelestarian kawasan cagar budaya sebagai asset dari kota dan kekayaan budaya.
3. Arahan diharapkan mampu dikelola dengan baik sehingga dapat mendukung program Pemerintah Kota Ternate dalam mewujudkan kawasan Perkotaan yang terintergrasi langsung dengan budaya

Daftar Pustaka

- Agustina, Ina Helena, Hilwati, Imam Indratno (2014), *Kajian Makna Ruang Tradisi Esoterik Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon*, Snapp Unisba, Bandung, Halaman 55-64.
- Agustina, Ina Helena. Achmad Junaedy, Djoko Suryo, Sudaryono (2015), *Gerak Ruang Kawasan Keraton Kasepuhan*, Jurnal PWK Unisba, Bandung Halaman 37-43.
- Agustina, Ina Helena. Achmad Junaedy, Djoko Suryo, Sudaryono (2015), *Pergeseran Makna Ruang Simbolik Ke Ruang Pragmatis Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hidayatullah Syah.(2007) *Suba Jou*. Perpustakaan Moloku Kie Raha, Ternate, Maluku Utara Indonesia.
- Jenny Ernawati, (2015) *Pengaruh Kosmologi Pada Kedaton Kesultanan Ternate*, Perpustakaan Moloku Kie Raha, Ternate, Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1993, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia.
- Masmedia Pinem. (2007). *Sigi Lamo dan Tinggalan Sejarah Islam di Ternate*. Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Marlyn Salhuteru. (2012). *Peninggalan Kolonial di Kampung Makian*, Ternate, Maluku Utara, Indonesia
- Suarez, Thomas. (1999). *Early Mapping Of The Pacific*, Periplus.USA